

**SURVEI FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PERENCANAAN KARIR  
SISWA****Ardiatna Wahyu Aminnurohlim<sup>✉</sup>, Sinta Saraswati, Kusnarto Kurniawan**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:**career planning; inhibiting  
factor.***Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa yang menghambat perencanaan karir siswa. Angket diberikan kepada 247 siswa SMK di Kota Pekalongan, serta 6 orang responden untuk di wawancarai. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif persentase, dan analisis kualitatif hasil wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor internal penghambat perencanaan karir dilihat dari kondisi fisik termasuk dalam kategori tinggi (74%). Faktor penghambat perencanaan karir dilihat dari kondisi psikis termasuk dalam kategori tinggi (71%). Kemudian faktor eksternal penghambat perencanaan karir dilihat dari kondisi keluarga termasuk dalam kategori tinggi (75%). Faktor penghambat perencanaan karir dilihat dari kondisi sekolah termasuk dalam kategori tinggi (66%). Faktor penghambat perencanaan karir dilihat dari teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi (68%). Dan yang terakhir adalah faktor penghambat perencanaan karir dilihat dari masyarakat termasuk dalam kategori tinggi (67%). Simpulan penelitian ini bahwa faktor penghambat perencanaan karir siswa yang paling banyak ditemui adalah dari faktor eksternal yaitu kondisi sekolah. Bagi konselor sekolah, hendaknya meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan, khususnya bidang karir.

**Abstract**

*The purpose of this study is to determine the internal factors and external factors that inhibit students career planning. Questionnaire given to 247 students of High School in Pekalongan, and 6 respondents to be interviewed. Data analysis using quantitative analysis that includes percentages descriptive, and qualitative analysis of the interview results. The study found that internal factors inhibiting career planning viewed of physical conditions in the high category (74%). Inhibiting factor career planning viewed from psychological condition included in the high category (71%). Then the external factors inhibiting career planning viewed from the families conditions included in the high category (75%). Inhibiting factor career planning viewed from the school conditions included in the high category (66%). Inhibiting factor career planning viewed from peers included in the high category (68%). And the last is the inhibiting factor career planning viewed from society in the high category (67%). The conclusions of this study that the most inhibiting factor career planning is external factors that is condition of school. For school counselors, should improve performance in delivering services, in particular career fields.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ardiatna.wahyu@gmail.com

## PENDAHULUAN

Karir merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan individu yang sudah dewasa, di manapun dan kapanpun mereka berada. Karir yang akan dipilih dapat menjadi wahana yang subur untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki individu. Istilah karir menunjukkan sifat *developmental* dari pengambilan keputusan kerja, yaitu bahwa pengambilan keputusan itu suatu proses, dan bahwa proses itu berlangsung sepanjang hayat (Munandir, 1996). Sedangkan Winkel (2007), menegaskan bahwa karir lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya. Karir menjadi sebuah kebutuhan karena mempengaruhi pemikiran dan perasaan seseorang dalam segala aspek kehidupan dalam tahap perkembangannya dan waktu yang lama.

Supriatna (2009) menyatakan bahwa perencanaan karir adalah aktivitas siswa yang mengarah pada keputusan karir masa depan. Jadi bentuk dari perencanaan karir dapat yaitu perwujudan diri yang bermakna melalui serangkaian aktivitas dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Werther dan Davis (dalam Bambang Purwoko, 2011) mengemukakan perencanaan karir adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang untuk memilih tujuan karir dan jalur untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir merupakan cara yang digunakan individu untuk membuat suatu rancangan kegiatan dalam upaya mempersiapkan karir untuk masa depannya, dengan berbagai langkah dan cara alternatif mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian aktivitas perencanaan karir sangat penting bagi siswa menengah atas terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh karirnya masa depan.

Perencanaan karir adalah sebuah proses dasar yang dapat digunakan untuk mempersiapkan langkah-langkah yang harus

dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan di masa depan. Perencanaan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor. Winkel (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan karir individu, faktor-faktor itu dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor internal yaitu (1) nilai-nilai kehidupan (*values*), (2) taraf intelegensi, (3) bakat khusus, (4) minat, (5) sifat-sifat, (6) pengetahuan, dan (7) keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal yaitu (1) masyarakat, (2) keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, (3) status ekonomi keluarga, (4) Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti, (5) pendidikan sekolah, (6) pergaulan dengan teman sebaya, dan (7) tuntutan.

Sehubungan dengan itu Munandir (1996), menyebutkan teori pengambilan keputusan karir oleh Krumboltz meliputi empat kategori faktor yang mempengaruhi keputusan karir seseorang, yaitu (1) faktor genetik, (2) kondisi lingkungan, (3) faktor belajar, dan (4) keterampilan menghadapi tugas. Faktor genetik merupakan bawaan dari lahir yang berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Kondisi lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja yang dapat berupa kesempatan kerja, dan kesempatan pendidikan maupun pelatihan. Faktor belajar merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang, antara lain tingkah laku dalam pemilihan karir karena setiap orang memiliki pengalaman belajar yang khas. Keterampilan menghadapi tugas merupakan buah interaksi atau pengalaman belajar, ciri genetik, kemampuan khusus (bakat), dan lingkungan.

Untuk dapat menentukan pilihan karirnya secara tepat individu memerlukan proses panjang yaitu perencanaan karir yang dipengaruhi oleh taraf perkembangannya. Walaupun individu bisa memilih karir, akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan perlu diperhatikan agar pilihannya tersebut sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Faktor-faktor tersebut juga dapat menjadi sebuah

hambatan yang menyebabkan siswa masih ragu dan tidak memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat bagi masa depannya. Dalam penelitian ini, faktor penghambat perencanaan karir siswa secara lebih spesifik yaitu kondisi fisik, kondisi psikis, keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Siswa sekolah menengah merupakan masa remaja di mana dalam masa ini terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Hal tersebut diwujudkan dalam proses pembentukan orientasi, minat, dan rencana masa depan individu. Dalam hal ini, siswa mulai merencanakan keputusan-keputusan tentang masa depan, yaitu keputusan tentang apakah melanjutkan kuliah setelah tamat sekolah atau mencari kerja (Desmita, 2009). Apabila dibandingkan dengan kematangan karir siswa SMA, siswa SMK seharusnya sudah memiliki tingkat kematangan yang tinggi dibandingkan dengan siswa SMA. Hal ini disebabkan karakteristik siswa SMK yang dalam proses pendidikannya selain dibekali pengetahuan keilmuan, juga dibekali dengan kompetensi-kompetensi untuk memasuki dunia kerja. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa mengalami kebingungan, ketidakpastian dan stress dalam melakukan eksplorasi dan pemilihan karir (Santrock, 2003).

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 1 Kota Pekalongan, Dra. Lestari Widiastuti, bahwa sekitar 70% siswa masih merasa kesulitan dalam memilih karir setelah tamat dari sekolah. Siswa belum memiliki gagasan yang jelas mengenai kondisi kerja yang mereka inginkan, akibatnya masih banyak siswa yang mengalami kebingungan dan kurang mempunyai kesiapan diri dalam mempersiapkan karirnya di masa yang akan datang.

Munculnya perilaku tersebut tidak lepas dari beberapa faktor penyebab yang melatar belaknginya. Faktor-faktornya bisa berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Dalam hal ini, yang menghambat perencanaan karir siswa secara lebih spesifik yaitu kondisi fisik, kondisi psikis, keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pada perencanaan karir siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekalongan, yang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan metodenya, maka penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian survei. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 247 orang siswa SMK Negeri di Kota Pekalongan yang dilakukan dengan teknik pengambilan *purposive sampling* dan *quota sampling*. Untuk mengungkap variabel yang diteliti, yaitu faktor penghambat perencanaan karir siswa, maka digunakan angket dan wawancara dengan menggunakan angket perencanaan karir dan pedoman wawancara. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk dan dengan perhitungan *product moment*, sedangkan realibilitas instrumen dengan menggunakan perhitungan *Alpha*.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif persentase, dan analisis kualitatif hasil wawancara. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat perencanaan karir siswa, dan analisis kualitatif hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam menemukan faktor apa saja yang menghambat perencanaan karir siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuantitatif hasil penelitian faktor-faktor penghambat perencanaan karir siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekalongan, diperoleh data bahwa faktor internal yaitu kondisi fisik mempunyai persentase sebesar 74% dan kondisi psikis mempunyai persentase sebesar 71%. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu kondisi keluarga mempunyai persentase sebesar 75%, kondisi sekolah mempunyai persentase sebesar 66%, teman sebaya mempunyai persentase sebesar 68%, dan masyarakat mempunyai persentase sebesar 67%. Dari hasil

perhitungan persentase di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari data secara keseluruhan, perencanaan karir siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekalongan termasuk dalam kategori yang tinggi, artinya perencanaan karir siswa apabila dilihat dari indikator sudah cukup baik, semua indikator mempunyai kriteria persentase tinggi.

#### Faktor penghambat internal

Berdasarkan data hasil penelitian, faktor internal yang menjadi penghambat perencanaan karir siswa adalah faktor kondisi psikis. Faktor penghambat pada indikator kondisi psikis disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Deskriptor Faktor Kondisi Psikis

Indikator	Deskriptor	Persentase	Kategori
Kondisi Psikis	Mempunyai inteligensi dan mengetahui kemampuan diri yang lebih dalam suatu bidang.	71%	Tinggi
	Mengetahui bakat tertentu yang sudah tampak dalam suatu bidang.	74%	Tinggi
	Mengetahui kecenderungan minat dalam suatu bidang.	63%	Rendah
	Mempunyai dorongan untuk maju dan meraih pendidikan atau karir yang di cita-citakan.	76%	Tinggi

Kondisi psikis yang dapat menjadi hambatan dalam perencanaan karir siswa adalah faktor inteligensi dan keahlian diri, bakat serta minat siswa. Apabila dilihat dari butir pernyataan, hambatan tersebut adalah siswa mencari peluang pekerjaan yang bisa dimasuki, meskipun bukan keahliannya mempunyai persentase sebesar 50%. Artinya siswa melihat suatu pekerjaan atau karir tertentu sebagai suatu peluang saja, namun siswa tidak menyesuaikan peluang tersebut dengan melihat bagaimana kemampuan dan keahlian yang ada pada dirinya. Hambatan lain adalah siswa belum dapat memilih pekerjaan atau karir apa yang sejalan dengan bakat mempunyai persentase sebesar 59%, dan belum dapat memilih pekerjaan atau karir apa yang sejalan dengan minat mempunyai persentase sebesar 53%. Artinya siswa masih belum dapat menentukan pekerjaan atau karir apa yang sesuai dengan bakat dan minatnya, yang bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena kurangnya keyakinan dalam diri sehingga muncul keraguan dalam diri.

Winkel (2007) menyatakan bahwa bakat khusus menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu dan mencapai tingkatan lebih tinggi dalam suatu jabatan. Selanjutnya, Winkel (2007: 650), berpendapat bahwa minat merupakan kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan dengan bidang itu. Jadi, bakat dan minat merupakan faktor yang berperan besar dalam perencanaan karir siswa. Apabila siswa sudah mempunyai perencanaan karir yang sejalan dengan bakat dan minat, maka siswa akan mempunyai keyakinan dalam diri. Sebaliknya, apabila siswa belum dapat menentukan pilihan pekerjaan atau karir yang sejalan dengan bakat dan minat, siswa akan mengalami kebingungan sehingga muncul keraguan dalam perencanaan karir.

Dari hasil penelitian apabila dilihat dari faktor internal, indikator kondisi psikis ini mempunyai persentase yang paling rendah. Artinya bahwa kondisi psikis menjadi faktor penghambat yang paling utama dalam

perencanaan karir siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekalongan.

karir siswa adalah faktor kondisi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Faktor penghambat pada indikator kondisi keluarga disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Faktor penghambat eksternal**

Berdasarkan data hasil penelitian, faktor eksternal yang menjadi penghambat perencanaan

**Tabel 2.** Deskriptor Faktor Kondisi Keluarga

Indikator	Deskriptor	Persentase	Kategori
Kondisi keluarga	Kondisi ekonomi keluarga.	68%	Tinggi
	Berdiskusi tentang perencanaan karir yang dicita-citakan dengan keluarga.	78%	Tinggi
	Mempertimbangkan pendidikan atau karir sesuai dengan ekpektasi keluarga.	79%	Tinggi

Apabila dilihat dari butir pernyataan siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, mempunyai persentase sebesar 55%. Artinya faktor kondisi keluarga yang berkaitan dengan kondisi ekonomi ini dapat menjadi sebuah hambatan dalam perencanaan karir siswa, meskipun siswa sudah mempunyai pandangan dalam suatu pekerjaan atau karir tertentu. Kemudian, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa ada siswa yang mempunyai

keinginan untuk melanjutkan studi, namun terbatas oleh kondisi ekonomi keluarganya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Enung (2008) bahwa banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tetapi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik disebabkan oleh keterbatasan kehidupan ekonomi orang tuanya.

Faktor penghambat pada indikator kondisi sekolah disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.** Deskriptor Faktor Kondisi Sekolah

Indikator	Deskriptor	Persentase	Kategori
Kondisi Sekolah	Pendidikan di sekolah.	73%	Tinggi
	Kinerja konselor sekolah.	58%	Rendah
	Bimbingan dari konselor sekolah berkaitan dengan bidang karir.	71%	Tinggi

Kondisi sekolah yang menjadi penghambat perencanaan karir siswa ini berkaitan dengan kinerja konselor sekolah, yang termasuk dalam kategori rendah.

Apabila dilihat dari butir pernyataan hambatan tersebut yaitu Guru BK adalah sahabat siswa di sekolah mempunyai persentase sebesar 61%. Artinya bahwa Guru BK belum menunjukkan kinerjanya secara optimal, dimana Guru BK seharusnya menjadi sahabat bagi siswa di sekolah. Prayitno (2004:123), menyatakan bahwa konselor adalah kawan pengiring, penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki bagi siswa.

Hambatan yang lain adalah siswa meminta saran kepada Guru BK berkaitan dengan perencanaan karirnya di masa depan mempunyai persentase sebesar 58%, kemudian Guru BK kurang berpengaruh dalam perencanaan karir siswa mempunyai persentase sebesar 55%. Artinya, dalam perencanaan karirnya siswa enggan meminta saran kepada Guru BK. Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan, siswa menyatakan bahwa siswa tidak pernah menemui Guru BK dan membicarakan perencanaan karirnya. Dari sikap enggan tersebut menyebabkan siswa merasa bahwa Guru BK kurang berpengaruh dalam perencanaan karirnya, dimana seharusnya siswa

membutuhkan pemahaman diri yang harus difasilitasi oleh konselor.

Dari hasil penelitian apabila dilihat dari faktor eksternal, indikator kondisi sekolah ini mempunyai persentase yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sekolah menjadi

faktor penghambat yang paling utama dalam perencanaan karir siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekalongan.

Faktor penghambat pada indikator teman sebaya disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.** Deskriptor Faktor Teman Sebaya

Indikator	Deskriptor	Persentase	Kategori
Teman Sebaya	Pandangan pendidikan atau karir dari teman sebaya.	66%	Tinggi
	Pengaruh dari teman sebaya atau teman bermain.	72%	Tinggi
	Mempunyai kepercayaan diri untuk merencanakan karir sesuai dengan kemampuan.	68%	Tinggi

Apabila dilihat dari butir pernyataan hambatan tersebut adalah pandangan dan pendapat teman mengenai suatu pekerjaan atau karir membuat siswa bingung dalam memilih karir di masa depan mempunyai persentase sebesar 62%. Artinya masih banyak siswa yang merasa bingung dalam perencanaan karirnya karena pengaruh oleh teman sebaya.

Hambatan lainnya yaitu siswa sependapat dengan teman dalam memberikan pandangan mengenai pekerjaan atau karir tertentu mempunyai persentase sebesar 57%, serta siswa belum mempunyai pendirian yang kuat terkait dengan karir yang akan dipilih di masa depan, mempunyai persentase sebesar 55%. Artinya bahwa siswa dalam memberikan pandangan pekerjaan atau karir tertentu tidak melihat dari kemampuan yang ada pada dirinya, dan cenderung melihat pandangan dari temannya.

Pandangan tersebut membuat keraguan pada diri sehingga siswa merasa belum mempunyai pendirian yang kuat dengan karir atau pekerjaan yang akan dipilih di masa depan. Senada dengan pernyataan tersebut, Supriyo (2008: 118), menyatakan bahwa kelompok sebaya mempunyai kecenderungan mengarahkan untuk menyenangkan suatu jurusan atau pekerjaan tertentu walaupun kemampuannya kurang.

Selanjutnya, dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa siswa belum mempunyai pendirian yang kuat dalam karir yang akan dipilih. Hal ini disebabkan karena adanya pendapat-pendapat yang kurang mendukung dari temannya, sehingga siswa merasa ragu dan takut dalam karir yang akan dipilih di masa depan.

Faktor penghambat pada indikator masyarakat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 5.** Deskriptor Faktor Masyarakat

Indikator	Deskriptor	Persentase	Kategori
Masyarakat	Mempertimbangkan pendidikan atau karir sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.	67%	Tinggi

Apabila dilihat dari butir pernyataan, hambatan tersebut adalah mayoritas pekerjaan di lingkungan tempat siswa tinggal berbeda dengan karir yang dicita-citakan, yaitu mempunyai persentase sebesar 59%. Artinya dengan

mayoritas pekerjaan di lingkungan tempat tinggal siswa, akan membentuk suatu pandangan dalam diri siswa agar mempunyai kecenderungan dalam pekerjaan atau karir tersebut.

Sejalan dengan hal itu, Supriyo (2008: 118) berpendapat bahwa pandangan masyarakat atau kelompok sebaya mengarahkan untuk menyenangi suatu jurusan atau pekerjaan walaupun kemampuannya kurang, ataupun anggapan masyarakat terhadap suatu jurusan atau pekerjaan yang dinilai lebih tinggi dari jurusan lain. Pandangan yang kemudian terbentuk dalam diri siswa ini juga dapat diperkuat apabila keluarga inti mempunyai ekspektasi agar siswa memilih ke arah karir tersebut.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor penghambat perencanaan karir siswa di SMK Negeri Se-Kota Pekalongan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi penghambat perencanaan karir siswa adalah faktor kondisi psikis. Apabila melihat pada indikator, kondisi psikis merupakan faktor penghambat utama dengan rata-rata 74%. Faktor eksternal yang menjadi penghambat

perencanaan karir siswa adalah faktor kondisi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Apabila melihat pada indikator, kondisi sekolah merupakan faktor penghambat utama dengan rata-rata 66%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa Shinto B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Supriatna, Mamat dan Budiman, Nandang. 2009. *Bimbingan Karir di SMK*. Dalam bentuk e-book.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Winkel, WS dan MM. Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.